

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Unggas lokal Indonesia merupakan *genetic diversity* dan *biodiversity* yang memprihatinkan adanya karena produktivitas rendah, dan bahkan untuk beberapa plasma nutfah telah mengarah kepada tingkat kritis dan hampir punah. Di Sumatera Barat selain ayam kampung, ada ayam lokal yang disebut Ayam Kokok Balenggek (AKB) yang berkokok khas yang terdapat di Kecamatan Tigo Lurah / Payung Sakaki Kabupaten Solok, Sumatera Barat. AKB memiliki kokok yang unik dan merdu serta bersusun-susun (balenggek, bahasa Minang) yang dapat mencapai 24 suku kata, jenis ayam penyanyi lainnya seperti ayam Pelung dan Bekisar yang mempunyai nilai estetika dan ekonomis tinggi.

Pada tahun 2011 pemerintah melalui Keputusan Kementerian Pertanian No. 2919/Kpts/OT.140/6/2011, menetapkan AKB sebagai rumpun ternak Indonesia dari Provinsi Sumatera Barat yang perlu di kembangkan dan dilestarikan keberadaannya sebagai kekayaan plasma nutfah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan bangsa. Keberadaan populasi Ayam Kokok Balenggek pada masa saat ini terus menurun. Keadaan jumlah populasi yang menurun ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi didalamnya, antara lain : seleksi negatif, migrasi Ayam Kokok Balenggek keluar daerah, sistem perkawinan yang tidak teratur, dan wabah penyakit ND yang dapat menyerang Ayam Kokok Balenggek kapan saja. Seleksi negatif dan migrasi Ayam Kokok Balenggek terjadi karena pada saat masa kejayaannya, Ayam Kokok Balenggek dengan jumlah lenggek kokok tinggi dibawa dan dijual kepada

penggemarnya diperkotaan, yang menyebabkan populasinya makin menurun (Abbas *et al.*, (1997).

Untuk meningkatkan populasi dilakukan beberapa pemeliharaan AKB diluar habitat asli (*ex situ*), dan mengubah sistem pemeliharaan ekstensif menjadi intensif seperti sistem pemeliharaan AKB yang dilakukan di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Sistem pemeliharaan intensif bertujuan untuk meningkatkan produksi telur dan mengurangi tingkat kawin silang AKB. Sistem ini bisa dilaksanakan pada tingkat penangkaran ayam yang baik, karena induk ayam tidak mengalami periode istirahat bertelur, mengerami telur dan mengasuh anak ayam menyebabkan periode bertelur lebih sering dibandingkan secara alami sehingga produksi bertelur semula 60 butir pertahun dapat di tingkatkan menjadi 80-90 butir per tahun. Keadaan ini bisa meningkatkan produksi telur sehingga peluang memperoleh AKB menjadi lebih besar, karena periode produksi diperhatikan dengan sangat baik.

Menurut Abbas *et al.*, (2003) alasan pemeliharaan intensif adalah memproduksi telur tetas yang efisien dengan kualitas telur yang baik. Telur berkualitas juga menghasilkan anak ayam berkualitas. Selanjutnya dinyatakan bahwa kualitas telur dipengaruhi oleh genetik, pakan, kesehatan, suhu, dan lingkungan. Untuk menentukan kualitas telur harus dilakukan melalui seleksi dengan menilai kualitas telur berdasarkan kualitas eksternal telur dan kualitas internal telur. Hal ini untuk menunjang pelestarian dan peningkatan populasi AKB yang terarah. Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Kualitas Telur Ayam Kokok Balengkek di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana kualitas telur Ayam Kokok Balenggek yang dipelihara secara intensif di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas, mencakup kualitas eksternal telur dan kualitas internal telur sebagai penunjang pelestarian dan peningkatan populasi AKB.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas telur Ayam Kokok Balenggek yang dipelihara secara intensif di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kualitas telur Ayam Kokok Balenggek sebagai penunjang pelestarian dan peningkatan populasi AKB.

